

# 1

Ringkasan

# TAUHID DAN SYIRIK

Nor Kandir



Pustaka  
SYABAB

**Ringkasan**

# **Tauhid dan Syirik**

---

**Penulis: Nor Kandır, ST**

**Korektor: Ibnu Salim Ratimin, Lc**

**Layoter: Tim Pustaka Syabab**

**Penerbit: Pustaka Syabab Surabaya**

**Cetakan: Kedua, Rojab 1439 H/April 2018 M**

**Lisensi: Gratis**



**Pustaka**  
**SYABAB**

# DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| DAFTAR ISI.....                            | iii |
| MUQODDIMAH.....                            | 1   |
| BAB 1: TAUHID.....                         | 3   |
| A. Makna Tauhid dan Pembagiannya.....      | 4   |
| 1. Tauhid Rububiyah.....                   | 5   |
| 2. Tauhid Uluhiyah.....                    | 8   |
| 3. Tauhid Asma wa Shifat .....             | 10  |
| B. Hak Terbesar Allah atas HambaNya .....  | 13  |
| C. Keutamaan Tauhid.....                   | 16  |
| 1. Masuk Surga Tanpa Hisab dan Siksa ..... | 16  |
| 2. Diampuni Segala Dosa.....               | 21  |
| 3. Jaminan Aman dan Hidayah .....          | 23  |
| 4. Bahagia di Dunia dan Akhirat .....      | 25  |
| D. Makna Kalimat Tauhid.....               | 26  |
| E. Kewajiban Dakwah Tauhid.....            | 29  |
| BAB 2: SYIRIK.....                         | 33  |
| A. Makna Syirik dan Pembagiannya.....      | 33  |
| 1. Syirik Besar .....                      | 34  |
| 2. Syirik Kecil .....                      | 40  |

|   |    |
|---|----|
| B. Perbandingan Syirik Besar dan Syirik Kecil ..... | 61 |
| C. Awal Munculnya KeSyirikan.....                   | 68 |
| D. Kaidah Memahami Syirik.....                      | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                | 82 |
| INVESTASI AKHIRAT.....                              | 89 |

## MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَبَعْدُ:

Buku ini berisi tentang Tauhid dan Syirik yang diringkas dari beberapa kitab Tauhid dan Akidah. Penulis berusaha meringkas sebisa mungkin, tetapi dengan tetap memahamkan pembaca sehingga diberi beberapa penjelasan. Semua hadits dan *atsar* di kitab ini semuanya *maqbul* meliputi shahih dan hasan sehingga bisa dipertanggungjawabkan secara ilmu mustholah.

Kitab ini disusun dengan harapan menjadi pegangan setiap kaum Muslimin dalam memahami dua perkara besar ini sehingga jelas dan gambalng, hingga bisa merealisasikan Tauhid dan menjauhi Syirik.

Penulis tidak meyakini semua yang ada di buku ini benar. Apa yang benar adalah hanyalah dari Allah, dan apa yang salah adalah karena tabiat manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan. Bagi para ustadz dan alim untuk tidak segan mengirim koreksiannya kepada penulis di [norkandir@gmail.com](mailto:norkandir@gmail.com) atau 085730-219-208 untuk dimasukkan ke edisi revisi. Penulis ucapkan *jazakumullah khoir*.

Penulis sangat berharap kepada Allah agar kelak ada yang

menyempurkan pembahasan ini atau memperjelas apa yang samar lalu menyebar ke tengah kaum Muslimin, serta mengoreksi apa yang salah di dalamnya sehingga tidak memberatkan saya di hari Perhitungan. Ya Allah kabulkanlah.

*Ya Allah terimalah dari kami dan Engkau Maha mendengar dan Maha mengetahui.*

وَلِلَّهِ الْحَمْدُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ.

Surabaya, Rojab 1439 H

Al-Faqil Ila Allah

Nor Kandır

## BAB 1: TAUHID

Kita wajib tahu bahwa ilmu ada banyak macamnya dan jenisnya. Kita juga perlu mengetahui bahwa kemuliaan ilmu itu tergantung apa yang dipelajarinya, semakin mulia yang dipelajari maka semakin mulia ilmu tersebut. Ibnul Jauzi (w. 597 H) berkata:

شَرَفُ الْعِلْمِ بِشَرَفِ الْمَعْلُومِ

“Kemuliaan ilmu tergantung kemuliaan yang dipelajari.” (*Zadul Masir*, 1/11)

Adakah yang lebih mulia daripada Allah?! Maka, ilmu yang paling mulia dan utama secara mutlak adalah ilmu Tauhid karena ia membahas dan mempelajari tentang Allah, terutama hak terbesarNya, apalagi ilmu ini menentukan Surga dan Neraka tiap hamba. Kita juga wajib jujur bahwa ilmu Tauhid lebih mulia daripada ilmu matematika, fisika, kimia, biologi, arsitektur, teknik mesin, teknik elektro, teknik material, teknik industri, teknik informatika, sistem informasi, kedokteran, kebidanan, hukum internasional, bahkan lebih utama daripada fiqih dan balaghoh.

Maka, Anda, wahai Pembaca, yang berasal dari latar belakang apapun dan kuliah di jurusan apapun, Anda patut bersyukur, diberi kesempatan Allah untuk membaca dan mempelajari Tauhid, karena disitulah kemuliaan dan kejayaan Anda. Dengan meminta pertolongan kepada Allah, kita mulai belajar. Bismillah.

## A. Makna Tauhid (التوحيد) dan Pembagiannya

Tauhid adalah *masdar* (kata bentukan dari *wah-ha-da*) yang artinya *menjadikan sesuatu jadi satu*. Secara istilah, Tauhid adalah mengesakan Allah dengan mengkhususkanNya pada Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat.

Tauhid ada tiga, yaitu: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma wa Shifat. Tiga ini terkumpul dalam firman Allah:

﴿رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ

سَمِيًّا﴾

"Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepadaNya. Apakah kamu mengetahui ada yang sama dengannya?" (QS. Maryam [19]: 65)

"Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya," adalah Tauhid Rububiyah. Adapun "Sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepadaNya," adalah Tauhid Uluhiyah. Adapun "Apakah kamu mengetahui ada yang sama dengannya?" adalah Tauhid Asma wa Shifat, karena inti Tauhid Asma wa Shifat adalah menetapkan kesempurnaan pada nama-nama Allah dan sifatNya serta meniadakan segala bentuk aib dan kekurangan, sehingga tidak ada satu pun yang serupa dengan Allah, baik dari sisi dzat, perbuatan, nama, dan sifat.



## 1. Tauhid Rububiyah

Yaitu mengesakan Allah dalam menciptakan, memiliki, dan mengatur. Allah berfirman:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا  
تَذَكَّرُونَ﴾

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang **menciptakan** langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk **mengatur segala urusan**. Tiada seorang pun yang akan **memberi syafaat** kecuali sesudah ada izinNya. Yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"* (QS. Yunus [10]: 2)

Maksud *mengesakan Allah dalam mencipta* adalah seseorang meyakini bahwa tidak ada pencipta kecuali hanya Allah saja. Allah berfirman:

﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ﴾

"*Ketahuiilah, hanya milikNya mencipta dan memerintah.*" (QS. Al-Araf [7]: 54)

Adapun maksud *mengesakan Allah dalam memiliki* adalah seseorang meyakini bahwa hanya Pencipta yang memiliki. Allah berfirman:

## ﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

"Milik Allah kerajaan langit-langit dan bumi." (QS. Ali Imran [3]: 198)

﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى﴾

"KepunyaanNya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah." (QS. Thoha [20]: 6)

Adapun maksud mengesakan Allah dalam mengatur adalah seseorang meyakini bahwa yang mengatur alam semesta hanya Allah, termasuk pengaturan rezeki. Allah berfirman:

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ

﴿فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang **mengatur segala urusan**?' Maka mereka akan menjawab: '**Allah.**' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepadaNya)?'" (QS. Yunus [10]: 31)

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا

﴿كُلِّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

"Dan tidak ada dabbah (makhluk) pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuz)." (QS. Hud [11]: 6)

Orang-orang musyrik meyakini Tauhid jenis ini, Allah berfirman:

﴿وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

﴿لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah,' maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)." (QS. Al-Ankabut [29]: 61)

﴿وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: 'Allah,' maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (QS. Az-Zukhruf [43]: 87)

Artinya keyakinan ini belum menjadikan seseorang sebagai orang beriman.

## 2. Tauhid Uluhiyah

Yaitu yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Hanya Sang Pencipta, Pemilik, dan Pengatur yang berhak disembah, bukan selainNya. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

*"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 21-22)*

Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) berkata: "Allah *Ta'ala* menyinggung saat menjelaskan keesaanNya dalam UluhiyahNya, bahwa Dia adalah pemberi nikmat kepada semua manusia dengan mengeluarkan mereka dari ketiadaan kepada ada, disertai mencurahkan nikmat-nikmat yang nampak maupun yang tersembunyi... Oleh karena itu, hanya Dia yang berhak disembah dan tidak disekutukan dengan apapun." (*Tafsir Ibnu Katsir*, 1/194)

Nama lain Tauhid Uluhiyah adalah Tauhid Ibadah. Disebut Tauhid Uluhiyah karena berasal dari kata *ilah* (yang disembah) karena Allahlah yang disembah, sementara disebut Tauhid Ibadah karena berasal dari kata ibadah (menyembah) karena hamba hanya menyembah Allah.

Ibadah sendiri memiliki dua makna, yaitu makna **kata kerja** dan makna **kata benda**. Makna *kata kerja* maksudnya merendah kepada Allah dengan mengerjakan perintahNya dan menjahui laranganNya dengan penuh rasa cinta dan pengagungan.

Adapun ibadah dengan makna *kata benda*, maksudnya seperti yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah saat mendefinisikan ibadah, yaitu:

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ: مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ،

الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

“Ibadah adalah nama yang mencakup segala yang dicintai Allah dan diridhaiNya baik berupa ucapan dan perbuatan, yang tersembunyi maupun yang nampak.” (*Fatawa Al-Kubra*, 5/154)

Misalkan shalat, dari sisi nama maka ia adalah ibadah, dan pekerjaan shalat sendiri adalah ibadah tersendiri.

Orang-orang musyrik mengingkari Tauhid jenis ini, Allah berfirman:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ \* وَيَقُولُونَ إِنَّا لَتَارِكُوا

آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ﴾

"*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: 'Apakah kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?'" (QS. Ash-Shoffat [37]: 35-36)*

Oleh karena itu, Allah mengutus semua Rasul untuk misi ini, Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.'" (QS. An-Nahl [16]: 36)*

### 3. Tauhid Asma wa Shifat

Yaitu mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifatNya. Allah berfirman:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

سَيُجْرَبُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"*Hanya milik Allah Asmaaul Husna, maka bermohonlah*

kepadaNya dengan menyebut Asmaaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Araf [7]: 180)

Tauhid jenis ini memiliki dua rukun, yaitu *nafyu* (meniadakan) dan *itsbat* (menetapkan). Yang dimaksud *nafyu* adalah meniadakan segala kekurangan dan aib (cacat) dalam nama dan sifat-sifat Allah. Adapun *itsbat* adalah menetapkan bagi Allah seluruh nama-nama dan sifat-sifat yang ditetapkanNya dalam Al-Qur’an dan Sunnah RasulNya. Allah berfirman tentang *nafyu* dan *itsbat* ini:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Tidak ada yang serupa denganNya dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. Asy-Syuuro [42]: 11)

“Tidak ada yang serupa denganNya” menunjukkan *nafyu*, dan “Dia Maha mendengar lagi Maha melihat” menunjukkan *itsbat*.

*Nafyu* dan *itsbat* ini berkonsekuensi membebaskan Allah dari empat hal: *tamtsil* (menyerupakan), *takyif* (membagaimanakan), *tahrif* (merubah), dan *ta’thil* (membatalkan).

Contoh sederhana, Allah mengabarkan diriNya punya Wajah, maka Ahlus Sunnah menetapkanNya apa adanya sesuai zahir lafaznya tanpa *tamtsil*, *takyif*, *tahrif*, dan *ta’thil*. Metode ini ditempuh oleh para ulama Salaf (para Sahabat dan para imam ahli hadits). Imam Al-Baihaqi dan Ad-Darimi meriwayatkan bahwa Imam Malik bin Anas ditanya tentang *istiwa* (artinya tinggi dan di

atas) lalu dia pucat pasi sambil menundukkan pandangannya. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan menjawab:

الْإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَئِيفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ  
عَنْهُ بَدْعَةٌ، وَمَا أَرَاكَ إِلَّا مُبْتَدِعًا. فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُخْرَجَ

"*Istiwa* maklum, bagaimananya tidak bisa dinalar, mengimaninya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Aku melihatmu seorang muftadi." Dia memerintahkan agar orang tersebut diusir dari majlis. (HR. Al-Baihaqi no. 867 dan *Asma wa Shifaat* dan Ad-Darimi no. 104 dalam *Ar-Ra'du alal Jahmiyah*)

**Tamtsil** adalah menyerupakan Allah dengan selainNya seperti mengatakan, "Wajah Allah seperti wajah makhlukNya." Jika objek yang diserupakan disebutkan, maka itu namanya *tasybih*, seperti ucapan, "Wajah Allah seperti wajahku."

**Takyif** adalah membayangkan nama dan sifat Allah, seperti membayangkan Wajah Allah dengan mereka-reka bentuknya, warnanya, besarnya, dan seterusnya.

**Tahrif** adalah merubah lafazh atau maknanya, seperti Wajah Allah dirubah artinya menjadi rahmatNya, lafazh *istawa* (استوى) "tinggi" dirubah menjadi *istaula* (استولى) "menguasai". Allah mencela Yahudi karena merubah isi Taurat dengan merubah lafazhnya maupun maknanya. Allah berfirman:



﴿أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ

يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan beriman kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka **mengubahnya** setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" (QS. Al-Baqarah [2]: 75)

Ta'thil adalah membatalkan lafazh atau maknanya, seperti mengatakan, "Allah tidak punya Wajah," atau "Allah memang memiliki Wajah, tetapi tidak ada maknanya, hanya sebutan saja."

## B. Hak Terbesar Allah atas HambaNya

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahKu." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (QS. Al-Isra [17]: 23)

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَنلِّ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا  
 ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ  
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ \* وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ  
 وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا  
 وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ \* وَأَنَّ هَذَا  
 صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ  
 بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿

"Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar

kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’am [6]: 151-153)

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. An-Nisa [4]: 36)

عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ  
عُفَيْرٌ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى  
اللَّهِ؟»، قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا

يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذَّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»،  
فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: «لَا تُبَشِّرُهُمْ، فَيَتَكَلَّمُوا»

Dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu 'Anhu*, dia berkata: aku dibonceng Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di atas keledai bernama Ufair lalu beliau bersabda, "*Wahai Muadz, apakah kamu tahu, apa hak Allah atas hambaNya dan apa hak hamba atas Allah?*" Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih tahu." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya hak Allah atas hambaNya adalah mereka menyembahNya dan tidak menyekutukanNya, dan hak hamba atas Allah adalah Dia tidak menyiksa siapa yang tidak menyekutukanNya.*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku kabarkan berita gembira ini kepada manusia?" Beliau bersabda, "*Jangan kamu sampaikan, nanti mereka berpangku tangan.*" (HR. Al-Bukhari no. 2856 dan Muslim no. 30)

## C. Keutamaan Tauhid

### 1. Masuk Surga Tanpa Hisab dan Siksa

Husain bin Abdurrahman berkata: "Suatu ketika aku berada di sisi Sa'id bin Zubair, lalu ia bertanya: 'Siapa di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam?' Kemudian aku menjawab: 'Aku, tetapi aku ketika itu tidak sedang melaksanakan shalat, tetapi aku disengat kalajengking,' lalu ia bertanya kepadaku: 'Lalu apa yang kau lakukan?' Aku menjawab: 'Aku minta diruqyah.' Ia bertanya lagi: 'Apa yang mendorong kamu melakukan hal itu?' Aku menjawab: 'Yaitu: sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Sya'bi

kepada kami.' Ia bertanya lagi: 'Apakah hadits yang dituturkan kepadamu itu?' Aku menjawab: 'Dia menuturkan hadits kepada kami dari Buroidah bin Hushaib *Radhiyallahu 'Anhu*:

لَا رُقِيَّةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حَمَةٍ

'Tidak boleh Ruqyah kecuali karena ain atau terkena sengatan.'

Sa'id pun berkata: 'Sungguh telah berbuat baik orang yang telah mengamalkan apa yang telah didengarnya, tetapi Ibnu Abbas menuturkan hadits kepada kami dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

«عُرِضْتُ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ مَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ مَعَهُ الرَّجُلُ  
وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي،  
فَقِيلَ لِي: هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ،  
وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ»، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ  
مَنْزِلَهُ، فَحَاضَ النَّاسُ فِي أَوْلِيَّتِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِي صَحِبُوا رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي  
الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: «هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا

يَكْتُمُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ»، فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ  
يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: «أَنْتَ مِنْهُمْ» ثُمَّ قَالَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي  
مِنْهُمْ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ»

*'Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat, lalu aku melihat seorang Nabi, bersamanya sekelompok orang, dan seorang Nabi, bersamanya satu dan dua orang saja, dan Nabi yang lain lagi tanpa ada seorangpun yang menyertainya, tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang banyak jumlahnya, aku mengira bahwa mereka itu umatku, tetapi dikatakan kepadaku: bahwa mereka itu adalah Musa dan kaumnya, tiba-tiba aku melihat lagi sekelompok orang yang lain yang jumlahnya sangat besar, maka dikatakan kepadaku: mereka itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu.'*

Kemudian beliau bangkit dan masuk ke dalam rumahnya, maka orang-orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu? Ada di antara mereka yang berkata: 'Barangkali mereka itu orang-orang yang telah menyertai Nabi dalam hidupnya,' dan ada lagi yang berkata: 'Barangkali mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam hingga tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,' dan yang lainnya menyebutkan yang lain pula.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* keluar dan merekapun memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda: *'Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah*

*minta ruqyah, tidak melakukan tathayyur dan tidak pernah meminta lukanya ditemplei besi yang dipanaskan, dan mereka pun bertawakkal kepada Tuhan mereka.”*

Kemudian Ukasyah bin Mihshan berdiri dan berkata: 'Mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka,' kemudian Rasul bersabda: 'Ya, engkau termasuk golongan mereka.' Kemudian seseorang yang lain berdiri juga dan berkata: 'Mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka,' Rasul menjawab: 'Kamu sudah kedahuluan Ukasyah.'” (HR. Al-Bukhari no. 6541 dan Muslim no. 216)

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْمُوجِبَاتُ؟  
فَقَالَ: «مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا  
دَخَلَ النَّارَ»

Dari Jabir, ia berkata: seseorang mendatangi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu dua perkara yang wajib?" Beliau menjawab, "Barangsiapa yang menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat Syirik kepadaNya, pasti ia masuk Surga, dan barangsiapa yang menemuiNya (mati) dalam keadaan berbuat kemusyrikan maka pasti ia masuk Neraka." (HR. Muslim no. 93)

Maksudnya adalah mewajibkannya ke Surga jika bertauhid dan mewajibkannya masuk Neraka jika berbuat syirik.

عَنْ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عَيْسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ» قَالَ الْوَلِيدُ، حَدَّثَنِي ابْنُ جَابِرٍ، عَنْ عُمَيْرٍ، عَنْ جُنَادَةَ وَزَادَ: «مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ أَيَّهَا شَاءَ»

Dari Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu 'Anhu* menuturkan: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "*Barangsiapa yang bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) selain Allah saja, tiada sekutu baginya, dan Muhammad adalah hamba dan RasulNya, dan bahwa Isa adalah hamba dan Rasul Allah, dan kalimatNya yang disampaikan kepada Maryam, serta Ruh dari padaNya, dan Surga itu benar adanya, Neraka juga benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam Surga, betapapun amal yang telah diperbuatnya.*" Junadah menambahkan, "*Dari delapan pintu Surga manapun yang dikehendakinya.*" (HR. Al-Bukhari no. 3435 dan Muslim no. 28)

Dari Itban *Radhiyallahu 'Anhu* bahwa Rasulullah bersabda:

«فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ»

"*Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharamkan Neraka bagi orang-orang yang mengucapkan **laailaaha illallah** ikhlas*



dan hanya mengharapkan (pahala melihat) wajah Allah.” (HR. Al-Bukhari no. 5401 dan Muslim no. 263)

## 2. Diampuni Segala Dosa

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari Syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.*" (QS. An-Nisaa [4]: 116)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ

وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا

أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، وَلَا

أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي

شَيْئًا لَا تَيْتِكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً»

Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu 'Anhu* ia berkata: aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Hai anak Adam, jika engkau selalu berdoa kepadaKu dan berharap kepadaKu maka Kuampuni dosamu dan aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu membumbung tinggi ke langit kemudian kamu meminta ampun kepadaKu pasti Kuampuni. Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, dan engkau ketika mati dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, **pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula.**" (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 3540)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ اللَّهَ سَيَخْلُصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصْرِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَتَنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظْلَمَكَ كَتَبْتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: أَفَلَاكَ عُذْرٌ؟ فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٍ فِيهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولُ: احْضُرْ وَزَنَكَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ، فَقَالَ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ»، قَالَ: «فَتُوضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَتَقَلَّتِ الْبِطَاقَةُ، فَلَا يُثْقَلُ مَعَ اسْمِ اللَّهِ شَيْءٌ»

Dari Abdilllah bin Amr bin Ash, ia berkata: Rasulullah Shallallahu

'Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada seseorang yang terpilih dari umatku pada hari Kiamat dari kebanyakan orang ketika itu, lalu dibentangkan 99 lembaran. Setiap lembar jika dibentangkan sejauh mata memandang. Kemudian Allah menanyakan padanya, "Apakah engkau mengingkari sedikit pun dari catatanmu ini?" Ia menjawab, "Tidak sama sekali wahai Rabbku." Allah bertanya lagi, "Apakah yang mencatat hal ini berbuat zholim padamu?" Jawabnya, "Tidak, wahai Rabbku." Allah bertanya, "Apakah engkau punya uzur?" Jawabnya, "Tidak, wahai Rabb." Allah pun berfirman, "Bahkan, kamu memiliki kebaikan di sisi Kami. Dan sungguh tidak akan ada kezaliman atasmu hari ini." Lantas dikeluarkanlah satu bitoqoh (kartu) yang bertuliskan syahadat **'laa ilaha ilallah wa anna muhammadan 'abduhu wa rosuluh'**. Lalu ia bertanya, "Apa guna kartu ini dibanding lembaran-lembaran?" Allah berkata padanya, "Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi." Lantas diletakkanlah lembaran-lembaran tadi di salah satu daun timbangan dan kartu di daun timbangan lainnya. Ternyata lembaran-lembaran itu ringan dibanding kartu tersebut. Tidak ada yang lebih berat dari nama Allah." (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 2639)

### 3. Jaminan Aman dan Hidayah

Allah berfirman:

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak menodai keimanan mereka dengan kedzhaliman (kemusyrikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat ketentraman dan mereka itulah orang-orang yang

mendapat jalan hidayah.” (QS. Al-An’am [6]: 82)

Aman di tiga tempat: saat sakaratul maut, barzakh, kebangkitan. Allah berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'*" (QS. Fush-shilat [41]: 30)

﴿يُبَيِّنُ اللَّهُ لَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ﴾

"*Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di Akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.*" (QS. Ibrahim [14]: 27)

﴿إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ \* لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ \* لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ﴾

وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari Neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api Neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para Malaikat. (Malaikat berkata): 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.'" (QS. Al-Anbiyaa [20]: 101-103)

#### 4. Bahagia di Dunia dan Akhirat

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan **beriman** (bertauhid), maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl [16]: 97)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا

الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ: أَسْعَدُ النَّاسِ  
بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ، أَوْ نَفْسِهِ»

Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Aku tahu bahwa tidak ada yang mendahuluimu menanyakan ini kepadaku selainmu, aku melihat kamu sangat semangat dalam hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan **laailaaha illa Allah** ikhlas dari hatinya." (HR. Al-Bukhari no. 99)

#### D. Makna Kalimat Tauhid

Ia memiliki dua rukun: *nafyu* (meniadakan) dan *itsbat* (menetapkan), yaitu meniadakan segala yang disembah lalu menetapkan hanya Allah yang disembah. Allah berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku membebaskan diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) Dzat yang telah menciptakan aku.'" (QS. Az-Zukhruf [43]: 26-27)

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ

بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'" (QS. Ali Imran [3]: 64)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

«مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمَهُ وَحِسَابَهُ»

عَلَى اللَّهِ»

"Barangsiapa yang mengucapkan *laailaaha illa Allah* dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, adapun perhitungannya terserah kepada Allah." (HR. Muslim no. 23)

Jika cacat salah satunya, maka belum dianggap berTauhid. Allah berfirman:

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka memPERTUHANKAN) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah [9]: 31)

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah



tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat lalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaanNya (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Contoh cacat dalam Tauhid adalah menyembah Allah (*itsbat*) tetapi dia tidak mengingkari dan tidak menyesatkan agama selain Islam seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Konghuchu, Sinto, Kejawan, Kebatinan, dan semisalnya. Sebab, ia tidak terpenuhi syarat *nafyu*. Orang jenis ini tidak disebut beriman, bahkan musyrik lagi kafir, jika meninggal maka kekal di Neraka selama-lamanya. *Wal-iyaaadzubillaah*.

### E. Kewajiban Dakwah Tauhid

Allah berfirman:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا

أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, aku berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.'" (QS. Yusuf: 108)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: «إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ، فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَرُدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ»

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhumā, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ketika mengutusnyā ke Yaman, "Sungguh kamu akan mendatangi kaum ahli kitab. Apabila kamu sudah tiba di sana, ajaklah mereka kepada **syahadat** bahwa tidak ada sesembahan yang berhak kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka menurutimu maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka menurutimu maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan sedekah yang diambil dari orang-orang kaya mereka untuk dibagikan kepada orang-orang miskin mereka. Jika mereka menurutimu, maka kamu harus waspada jangan mengambil harta terbaik mereka. Takutlah kamu terhadap doa orang yang terzhalimi karena tidak ada pembatas antaranya dengan Allah." (HR. Al-Bukhari no. 1496 dan Muslim no.

19)

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: «لَأُعْطِينَ هَذِهِ الرَّايَةَ رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ، يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ» قَالَ: فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، قَالَ فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، كُلُّهُمْ يَرْجُونَ أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: «أَيْنَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ؟» فَقَالُوا: هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، قَالَ فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ، فَأْتِيَ بِهِ، فَبَصَّقَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي عَيْنَيْهِ، وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ، حَتَّى كَأَنَّ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا، فَقَالَ: «انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ، حَتَّى تَنْزَلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ، فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ»

Dari Sahl bin Sa'd Radhiyallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di saat perang Khaibar bersabda: "Sungguh akan aku serahkan bendera (komando perang) ini besok pagi kepada orang yang Allah akan memberikan kemenangan dengan sebab kedua tangannya, dia mencintai Allah dan RasulNya, dan dia dicintai oleh Allah dan RasulNya.' Semalam suntuk para Sahabat memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan disertai bendera itu, di pagi harinya mereka mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Masing-masing berharap agar ia yang

diserahi bendera tersebut, maka saat itu Rasul bertanya: *'Di mana Ali bin Abi Thalib?'* Mereka menjawab: *'Wahai Rasulullah, dia sedang sakit pada kedua matanya.'* Kemudian mereka mengutus orang untuk memanggilnya, dan ia pun dibawa, kemudian Rasul meludahi kedua matanya, seketika itu dia sembuh seperti tidak pernah terkena penyakit. Kemudian Rasul menyerahkan bendera itu kepadanya. Ali berkata, *"Ya Rasulullah, aku akan peranginya hingga menjadi seperti kita."* Beliau bersabda: *'Melangkahlah engkau ke depan dengan tenang hingga engkau sampai di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan sampaikanlah kepada mereka akan hak-hak Allah dalam Islam, maka demi Allah, sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu itu lebih baik bagiku daripada unta-unta yang merah.'* (HR. Muslim no. 2404)[]

## BAB 2: SYIRIK

### A. Makna Syirik (الشرك) dan Pembagiannya

Syirik secara bahasa artinya sekutu atau serikat. Syirik ada dua, Syirik besar dan Syirik kecil. Syirik besar adalah:

تَسْوِيَةٌ غَيْرِ اللَّهِ بِاللَّهِ فِيمَا هُوَ مِنْ حَصَائِصِ اللَّهِ

“Menyamakan selain Allah dengan Allah dalam perkara kekhususan Allah.”

Yang dimaksud dengan *kekhususan Allah* adalah hak Rububiyah (mencipta, memiliki, mengatur termasuk memberi rezeki), hak Uluhiyah (diibadahi), hak Asma wa Shifat (kesempurnaan nama dan sifat). Sehingga Syirik terjadi pada Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Shifat. Allah berfirman:

﴿تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ \* إِذْ نَسَوْنَكُمْ رَبَّ الْعَالَمِينَ﴾

“Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita **mempersamakan** kalian dengan Tuhan semesta alam.”(QS. Asy-Syu’araa [26]: 97-98)

Syirik jenis ini membatalkan Islam dan mengekalkan di Neraka. Allah berfirman:

﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ

"*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.*" (QS. Al-Maidah [5]: 72)

Syirik kecil adalah setiap lafazh Syirik yang disebut dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tetapi tidak sampai ke derajat Syirik besar dan tidak pula mengeluarkannya dari Islam, seperti riya dan memakai jimat. Akan tetapi Syirik kecil bisa menjadi Syirik besar sesuai dengan kadar keyakinan pelaku.

### 1. Syirik Besar (شرك أكبر)

Syirik akbar (besar) mengeluarkan orang dari Islam, menghapus semua amal kebaikan, dan mengekal pelakunya di Neraka.

Syirik akbar ada 4 macam, yaitu *Syirik doa*, *Syirik niat*, *Syirik taat*, dan *Syirik cinta*.

### 1. Syirik Doa (شرك الدعوة)

Berdasarkan firman Allah:

﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا

هُمْ يُشْرِكُونَ﴾

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (QS. Al-Ankabut [29]: 65)

Orang-orang musyrik zaman terdahulu saat tertimpa bahaya, mereka melupakan semua berhala dan sesembahan mereka, mereka tunduk dan khusyuk meminta kepada Allah. Namun, jika mereka diselamatkan atau dalam kondisi yang aman, mereka kembali berdoa (menyeru) sesembahan selain Allah. Ini menunjukkan bahwa termasuk jenis Syirik adalah doa.

Doa sendiri ada dua jenis, yaitu *doa mas'alah* (permintaan) dan *doa ibadah*. Contoh doa permintaan yang ditunjukkan kepada selain Allah, "Wahai Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, bebaskanlah hutang-hutangku!"

Contoh doa yang bermakna ibadah, yang ditunjukkan kepada selain Allah, adalah menyembelih untuk penghuni kubur atau jin.

## 2. Syirik Niat (شرك النية والإرادة والقصد)

Berdasarkan firman Allah:

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ \* أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali Neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Hud [11]: 16)

Perhiasan dunia adalah berupa wanita, anak, uang, kendaraan mewah, dan harta kekayaan. Allah berfirman:

﴿زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ﴾

"Dijadikan **hiasan** pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga)." (QS. Ali Imran [3]: 14)

Ayat ini berkenaan dengan orang kafir yang niat dan tujuan mereka hanyalah dunia, ayat ini juga berlaku untuk siapa saja yang memiliki sifat seperti mereka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَعَبْدُ الدَّرْهِمِ،



وَعَبْدُ الْحَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعَسَّ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شَيْكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَشَعَثَ رَأْسَهُ، مُغْبِرَةً قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ»

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Celaka hamba dinar, dirham, khomishoh (selendang hitam bergaris). Jika diberi maka ia senang dan jika tidak diberi maka ia marah. Semoga celaka dia dan binasa dia. Apabila terkena duri, tidak bisa mencabutnya.

Sungguh beruntung seorang hamba yang memegang tali kekang kudanya di jalan Allah, rambutnya acak-acakan, kedua kakinya berdebu, jika ditugaskan di belakang maka dia laksanakan dengan baik, jika ditugaskan mengurus air maka ia kerjakan dengan baik, jika dia meminta izin maka tidak diizinkan, dan jika menjadi pelantara maka tidak diterima." (HR. Al-Bukhari no. 2886)

### 3. Syirik Taat (شرك الطاعة)

Berdasarkan firman Allah:

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا

أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

"Mereka (Nashrani) menjadikan ahbar (ahli agama) dan ruhban (ahli ibadah/rohib) mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah [9]: 31)

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَفِي عُنُقِي صَلِيبٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ:  
«يَا عَدِيُّ اطْرَحْ هَذَا الْوَثْنَ مِنْ عُنُقِكَ»، فَطَرَحْتُهُ فَاَنْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ  
بَرَاءةٍ فَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ حَتَّى  
فَرَغَ مِنْهَا، فَقُلْتُ: إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ، فَقَالَ: «أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ  
فَنُحَرِّمُونَهُ، وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَتَسْتَحِلُّونَهُ؟» قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: «فَتِلْكَ  
عِبَادَتُهُمْ»

Dari Adi bin Hatim, dia berkata: aku mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan memakai salib emas, lalu beliau bersabda, "Wahai Adi, buang berhala ini dari lehermu." Maka aku membuangnya lalu kembali menemui beliau saat membaca surat ini: 'Mereka (Nashrani) menjadikan ahbar (ahli agama) dan ahbar (ahli ibadah) mereka sebagai tuhan selain Allah,' hingga selesai, lalu aku berkata, "Kami dahulu tidak menyembah mereka." Jawab beliau, "Bukankah mereka dahulu mengharamkan apa yang Allah haramkan lalu kalian turut mengharamkannya, dan

menghalalkan apa yang Allah haramkan lalu kalian turut mengharamkannya?” Jawabku, “Benar.” Beliau bersabda, “Itulah bentuk ibadah kepada mereka.” (Hasan: HR. Ath-Thobroni no. 218 dalam Al-Kabir)

#### 4. Syirik Cinta (شرك المحبة)

Berdasarkan firman Allah:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat lalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaanNya (niscaya mereka menyesal)." (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Sebab syarat iman adalah yang paling dia cintai hanyalah Allah, bukan selainnya. Bahkan, mencintai Nabi, anak dan istri adalah karena Allah, bukan semata dzat yang bersangkutan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ

وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ  
الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُتَقَدَفَ فِي  
النَّارِ»

Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu 'Anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tiga hal yang siapa saja tiga hal itu ada pada dirinya maka dia akan merasakan manisnya iman: [1] Allah dan RasulNya lebih ia cintai daripada selain keduanya, [2] mencintai seseorang hanya karena Allah semata, [3] benci kembali kepada kekufuran seperti benci dilempar ke api." (HR. Al-Bukhari no. 16 dan Muslim no. 43)

Kesimpulannya, Syirik besar adalah mempersembahkan ibadah kepada selain Allah, seperti: berdoa kepada selain Allah, menyembah kepada selain Allah, bernazar kepada selain Allah, mendekati diri kepada penghuni kubur atau jin atau setan dengan jenis ibadah tertentu, takut kepada orang yang telah mati dengan menyakini bisa membahayakannya, berharap kepada selain Allah untuk memenuhi hajatnya dan menghilangkan kesusahan pada perkara yang tidak ada yang mampu kecuali Allah saja, dan semua jenis ibadah yang tidak boleh dipersembahkan kecuali kepada Allah semata.

## 2. Syirik Kecil (شُرْكُ أَصْغَر)

Syirik kecil adalah setiap pelantara (*wasilah*) yang

menghantarkan kepada Syirik besar yang tidak sampai ke derajat ibadah baik berupa keinginan, ucapan, maupun perbuatan. Atau setiap yang disebut dalam syariat (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dengan Syirik tetapi tidak sampai ke derajat Syirik besar. Akan tetapi Syirik kecil kadang menjadi Syirik besar sesuai dengan keyakinan pelaku.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قَوْلِهِ: ﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا﴾ قَالَ: الْأَنْدَادُ هُوَ الشِّرْكَ، أَخْفَى مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةِ سَوْدَاءَ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ، وَهُوَ أَنْ يَقُولَ: وَاللَّهِ، وَحَيَاتِكَ يَا فُلَانَةً، وَحَيَاتِي، وَيَقُولَ: لَوْلَا كَلْبُهُ هَذَا لَأَتَانَا اللَّصُوصُ، وَلَوْلَا الْبَطُّ فِي الدَّارِ لَأَتَى اللَّصُوصُ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتِ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلَا اللَّهُ وَفُلَانٌ، لَا تَجْعَلْ فِيهَا فُلَانًا، فَإِنَّ هَذَا كُلَّهُ بِهِ شِرْكٌ.

Dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, "*Janganlah kalian membuat tandingan-tandingan bagi Allah.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 22) Ibnu Abbas berkata, "Tandingan adalah Syirik (kecil), ia lebih samar daripada semut kecil di atas batu hitam di kegelapan malam. Ia adalah ucapan: Demi Allah **dan** demi hidupmu **dan** demi hidupku, wahai fulanah; ucapan: andai bukan karena anjing tentu pencuri mendatangi kami, andai bukan karena ada hewan di rumah pasti pencuri datang; begitu juga ucapan seseorang kepada saudaranya: atas kehendak Allah **dan** kehendakmu; ucapan: andai bukan Allah **dan** fulan. Jangan lakukan ini, karena semua ini adalah Syirik." (Shahih: HR. Ibnu Abi Hatim no. 229 dalam *At-Tafsir*. Dishahihkan

Syaikh Al-Albani)

Karena saking samarnya Syirik jenis ini, banyak yang terjatuh tanpa disadari. Mereka diperintahkan untuk banyak berdoa kaffarot di bawah ini.

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «يَا أَبَا بَكْرٍ لِلشِّرْكِ فِيكُمْ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ» فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَهَلِ الشِّرْكَ إِلَّا مَنْ جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لِلشِّرْكِ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى شَيْءٍ إِذَا قُلْتَهُ ذَهَبَ عَنْكَ قَلِيلُهُ وَكَثِيرُهُ؟» قَالَ: «قُلِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ»

Dari Ma'qil bin Yasar, dia berkata: aku pergi bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lalu beliau bersabda, "Wahai Abu Bakar, sungguh Syirik di tengah kalian itu lebih samar daripada semut kecil." Abu Bakar berkata, "Bukankah Syirik itu hanyalah seseorang yang menjadikan tuhan lain bersama Allah?" Jawab Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, sungguh Syirik itu lebih samar daripada semut kecil. Maukah kamu kutunjukkan sesuatu jika kamu ucapkan maka ia akan hilang darimu, sedikit maupun banyak?" Beliau melanjutkan, "Bacalah, 'Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari berbuat Syirik yang aku ketahui dan memohon ampun

kepadamu terhadap Syirik yang tidak aku ketahui.” (Shahih: HR. Al-Bukhari no. 716 dalam Al-Adabul Mufrod)

Syirik kecil ada dua, Syirik nampak dan Syirik tersembunyi.

### 1. Syirik Nampak (شُرْكٌ ظَاهِرٌ)

Syirik nampak adalah setiap lafazh dan perbuatan Syirik kecil.

Contoh dalam **lafazh**: bersumpah dengan selain Allah, ucapan: kami dihujani karena bintang, ucapan: kehendak Allah **dan** kehendakmu, andai bukan karena Allah **dan** karenamu, ini dari Allah **dan** darimu, ini dari berkah Allah **dan** berkahmu, dan semisalnya.

Yang benar adalah ucapan: kehendak Allah **semata** atau andai bukan karena Allah **kemudian** kamu atau Allah menyembuhkanku lewatmu (dokter), dan yang semisalnya. Ungkapan pertama lebih utama daripada kedua dan ketiga.

Tentang bersumpah, diriwayatkan bahwa Ibnu Umar mendengar seseorang bersumpah, “Tidak, demi Ka’bah,” lalu Ibnu Umar berkata, “Kamu jangan bersumpah dengan selain Allah. Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

«مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ»

“Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka dia melakukan kufur atau Syirik.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 1535)

Namun, jika dia meyakini bahwa makhluk yang dia sumpah dengannya lebih mulia di sisinya daripada Allah, sehingga dia begitu merendah dan mengagungkannya seperti mengagungkan Allah atau lebih besar lagi, maka Syirik ini menjadi Syirik besar.

Tentang dihujani bintang, Allah berfirman:

﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾

"Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)." (QS. Al-Waqi'ah [56]: 82)

Yakni, mereka diberi nikmat dan rezeki Allah berupa hujan, tetapi dengan itu justru mereka mendustakan Allah, karena beranggapan yang menurunkannya adalah bintang.

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: «هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ»

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu*



'*Alaihi wa Sallam* shalat Shubuh mengimami kami di Hudaibiyah di tanah basah karena bekas hujan di malam harinya. Ketika usai shalat, beliau menghadap makmum dan bersabda, "Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Rabb kalian?" Jawab mereka, "Allah dan RasulNya lebih tahu." Beliau bersada, "Hamba-hambaku di pagi hari ada yang beriman kepadaku dan ada yang kafir. Adapun orang yang berkata, 'Kita diberi hujan karena karunia Allah dan rahmatNya,' maka ia beriman kepadaku dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun orang yang berkata, 'Kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu,' maka ia beriman kepada bintang-bintang dan kafir kepadaKu.'" (HR. Al-Bukhari no. 4147 dan Muslim no. 71)

Namun, jika dia meyakini bahwa yang menurunkan hujan bukan Allah, tetapi murni bintang-bintang, maka ia musyrik lagi kafir karena menyekutukan Allah dalam RububiyahNya (mengatur alam semesta). Adapun jika dia meyakini yang menurunkan Allah tetapi dengan sebab bintang maka ini haram, bukan Syirik besar, dan ucapannya tidak berfaidah, karena Allah tidak menjadikan bintang sebagai sebab turunnya hujan.

Tentang ucapan **dan**, diriwayatkan dari Qutailah seorang wanita dari Juhainah, ia berkata:

أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُنَدِّدُونَ، وَإِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ تَقُولُونَ: مَا سَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةِ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَيَقُولُونَ: مَا سَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شِئْتَ.

"Seorang Yahudi datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, lalu berkata: 'Sesungguhnya sekalian telah melakukan perbuatan Syirik, kalian mengucapkan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' dan mengucapkan: 'Demi Ka'bah.'" Maka Rasulullah memerintahkan para Sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan: 'Demi Rabb Pemilik ka'bah,' dan mengucapkan: 'Atas kehendak Allah **kemudian** atas kehendakmu.'" (Shahih: HR. An-Nasa'i no. 3773)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُ، قَالَ: «جَعَلْتُ لِلَّهِ نِدًّا، مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ»

Dari Ibnu Abbas, ada seorang lelaki berkata kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu." Beliau bersabda, "Apakah kamu kau hendak menjadikan tandingan bagi Allah?! Atas kehendak Allah semata." (Shahih: HR. Al-Bukhari no. 783 dalam *Al-Adabul Mufrod*)

عَنْ حُذَيْفَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ، وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ»

Dari Hudzaifah, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bersabda, "Jangan ucapkan: atas kehendak Allah **dan** kehendak fulan, tetapi ucapkanlah: atas kehendak Allah **kemudian** kehendak fulan." (Shahih: HR. Abu Dawud no. 4980)

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ رَأَى فِي النَّوْمِ أَنَّهُ لَقِيَ رَجُلًا  
 مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَقَالَ: نِعَمَ الْقَوْمِ أَنْتُمْ لَوْلَا أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ، تَقُولُونَ: مَا شَاءَ  
 اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «أَمَا وَاللَّهِ، إِنْ كُنْتُ لَأَعْرِفُهَا  
 لَكُمْ، قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ»

Dari Hudzaifah Ibnul Yaman, bahwa ada seorang lelaki dari kaum Muslimin yang bermimpi bertemu seorang dari ahli kitab lalu dia berkata, 'Kaum terbaik adalah kalian jika kalian tidak berbuat Syirik, kalian berucap: atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad!' Dia pun menceritakan mimpinya ke Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lalu beliau bersabda, "*Demi Allah, aku benar-benar lebih tahu hal itu, ucapkanlah: atas kehendak Allah kemudian kehendak Muhammad.*" (Shahih: HR. Ibnu Majah no. 2118)

Kata *wawu* (dan) menunjukkan kesamaan hukum sementara kata *tsumma* (kemudian) menunjukkan urutan. Artinya, dilarangnya penggunaan *wawu* karena di sana ada penyamaan kehendak Allah dengan lainnya. Sementara *tsumma*, menunjukkan kehendak manusia di bawah kendali kehendak Allah.

Contoh dalam **perbuatan**: memakai gelang dan benang untuk menghilangkan bala atau mencegahnya, memakai tamimah karena takut ain atau jin. Namun, jika dia meyakini bahwa yang menghilangkan bala dan mencegahnya adalah benda-benda tersebut, maka ini Syirik besar. Jika dia meyakini hanya Allah semata yang menghilangkan bala dan mencegahnya namun

meyakini bahwa benda-benda tersebut sebagai sebab yang menghilangkan bala dan mencegahnya, maka ini Syirik kecil dan perbuatannya sia-sia. Disebut sia-sia karena tidak ada faidahnya dari dua sisi: syar'i dan qodari. Dari sisi syar'i, jelas syariat justru melarangnya dengan keras dan sesuatu yang Allah larang pasti tidak ada faidahnya. Dari sisi qodari, syariat tidak menjelaskan bahwa benda-benda itu mujarab dalam pengobatan atau menghilangkan bala dan mencegahnya. Jika benda tersebut terbukti secara penelitian yang bisa dipertanggung-jawabkan maka tidak mengapa seperti obat kimia dan semisalnya.

Semua benda mati dan orang mati tidak bisa menghilangkan bahaya dan mencegahnya. Allah berfirman:

﴿قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ  
ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ  
الْمُتَوَكِّلُونَ﴾

*"Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku.' KepadaNya lah bertawakal orang-orang yang berserah diri." (QS. Az-Zumar [39]: 38)*

Dari Uqbah bin Amir, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*

bersabda:

«مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ»، وفي

رواية: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ»

"Barangsiapa yang menggantungkan **tamimah** maka Allah tidak akan mengabulkan keinginannya, dan barangsiapa yang menggantungkan **wada'ah** maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya" (Shahih: HR. Ahmad no. 17404) dan dalam riwayat yang lain Rasul bersabda: "Barangsiapa yang menggantungkan **tamimah** maka ia telah berbuat kesyirikan." (Shahih: HR. Ahmad no. 17422)

Dari Abu Basyir Al-Anshari Radhiyallahu 'Anhu bahwa dia pernah bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan, lalu beliau mengutus seorang utusan untuk menyampaikan pesan:

«لَا يَبْقَيْنَ فِي رِقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ، أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ»

"Benar-benar tidak boleh di leher unta kalung dari tali busur panah, atau kalung apapun kecuali harus diputus." (HR. Al-Bukhari no. 3005 dan Muslim no. 2115)

Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu menuturkan: aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

«إِنَّ الرُّقَى، وَالتَّمَائِمَ، وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ»

"*Sesungguhnya ruqyah (jampi-jampi), tamimah (jimat) dan tiwalah (rajab) adalah Syirik.*" (Shahih: HR. Abu Dawud no. 3883)

**Tamimah** adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal dan menolak penyakit 'ain. Jika yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, sebagian ulama Salaf memberikan keringanan dalam hal ini; dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan melarangnya, di antaranya Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu*.

**Ruqyah** yaitu: yang disebut juga dengan istilah *Ajimat*. Ini diperbolehkan apabila penggunaannya bersih dari hal-hal Syirik, karena Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memberikan keringanan dalam hal ruqyah ini untuk mengobati 'ain atau sengatan kalajengking.

**Tiwalah** adalah sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat menjadikan seorang istri mencintai suaminya, atau seorang suami mencintai istrinya.

Semua yang disebutkan ini bisa menjadi Syirik besar jika menyakini bahwa benda tersebut yang menghilangkan bala dan menolaknya, bukan Allah. Namun, jika meyakini benda-benda tersebut hanya pelantara, maka ia Syirik kecil dan dosa besar dari yang besar. Perbuatan orang tersebut sia-sia, karena benda-benda tersebut secara syariat, dilarang Allah, dan secara medis bukanlah obat.

## 2. Syirik Tersembunyi (شرك خفي)

Syirik tersembunyi adalah Syirik kecil berupa niat, keinginan, dan tujuan. Syirik ini ada dua macam, yaitu: *riya-sumah* dan beramal untuk dunia.

### a) Riya (رياء) dan Sum'ah (سمعة)

Riya dari kata *roo-a* (melihat) adalah beramal dengan ditampakkan agar dilihat manusia, seperti shalat, puasa, sedekah, haji, dan jihad. Sementara *sum'ah* dari kata *sami-a* (mendengar), karena tujuan *sum'ah* adalah agar amal shalihnya didengar manusia, seperti bacaan Al-Qur'an, dzikirnya, nasihatnya, termasuk pula menyebut-nyebut prestasi ibadahnya. Allah berfirman:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ

أَحَدًا﴾

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Imam At-Tirmidzi berkata:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّ الرِّيَاءَ شِرْكٌ» وَقَدْ فَسَّرَ بَعْضُ

أَهْلِ الْعِلْمِ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾، قَالَ: لَا يُرَائِي

"Dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya riya adalah Syirik.'" Sungguh sebagian ahli ilmu menafsirkan ayat ini: 'Janganlah berbuat Syirik dalam beribadah kepada Rabb-nya dengan apapun,' yaitu jangan riya." (Al-Jami At-Tirmidzi no. 1535, 4/110)

Tentang riya, diriwayatkan :

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ» قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً»

Dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah Syirik kecil." Sahabat bertanya, "Apa itu Syirik kecil wahai Rasulullah?" Jawab beliau, "Riya. Allah berfirman kepada mereka pada hari Kiamat saat seluruh manusia sudah dibalas atas amal shalih mereka: 'Pergilah kalian kepada yang kalian pamer (riya) sewaktu di dunia. Perhatikanlah, apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka?'" (Hasan: HR. Ahmad no. 23630)

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي أَكْفَرُكُمْ وَشِرْكَ السَّرَائِرِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا شِرْكَ السَّرَائِرِ؟ قَالَ: «يَقُومُ الرَّجُلُ فَيَصَلِّي



فَيَزِينُ صَلَاتَهُ جَاهِدًا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَذَلِكَ شِرْكُ السَّرَائِرِ»

Dari Mahmud bin Labid, ia berkata: Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* keluar seraya bersabda, "Wahai sekalian manusia, waspadalah kalian pada Syirik tersembunyi." Sahabat bertanya, "Apa itu Syirik tersembunyi?" Jawab beliau, "Seseorang berdiri shalat lalu diperbagus shalatnya dengan sungguh-sungguh karena melihat pandangan manusia yang tertuju kepadanya. Itulah Syirik tersembunyi." (**Shahih:** HR. Ibnu Khuzaimah no. 937. Dishahihkan Syaikh Syu'aib Al-Arnauth)

Tentang *sum'ah*, diriwayatkan dari Jundab *Radhiyallahu 'Anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

«مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ»

"Siapa yang *sum'ah* maka Allah akan *sum'ah* kepadanya, dan siapa yang *riya* maka Allah *riya* kepadanya." (HR. Al-Bukhari no. 6499 dan Muslim no. 2986)

Makna *Allah sum'ah* kepadanya adalah menampakkan hakikat ibadahnya kepada manusia bahwa dirinya bukan beribadah karena Allah tetapi karena ingin **didengar** manusia untuk pujian mereka. Sementara makna *Allah riya* kepadanya adalah menampakkan hakikat ibadahnya kepada manusia bahwa dirinya bukan beribadah karena Allah tetapi karena ingin **dilihat** manusia untuk pujian mereka.

b) Beramal untuk Dunia (إرادة الإنسان بعمله الدنيا)

Yaitu seseorang melakukan ibadah yang seharusnya untuk mencari ridha Allah dan balasan dariNya, justru dilakukan untuk mencari balasan dunia. Seperti shalat agar sehat, puasa agar diet, mengajar ilmu agama untuk upah, sedekah agar kaya, dan lain sebagainya. Allah berfirman:

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا \* وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا \* كُلًّا نُمِدُّ هُوَلاءِ وَهَؤُلاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا \* انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا﴾

*"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.*

*Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.” (QS. Al-Isra [17]: 18-21)*

Syirik jenis ini menghapus pahala amal yang mengiringinya, seperti shalat dengan tujuan sehat maka pahala shalatnya terhapus, meski secara tinjauan fiqih tetap sah.

Riya dalam ibadah ada dua keadaan, yaitu:

1. Seseorang meniatkan ibadahnya murni karena manusia atau selain Allah, maka ini Syirik besar yang mengeluarkan dari Islam, karena menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah.
2. Seseorang ibadah karena Allah, tetapi Syirik datang di tengah ibadah. Jika ibadah tersebut berdiri sendiri maka ibadah pertama sah dan ibadah yang dimasuki riya batal. Misalkan seseorang yang bersedekah di pagi hari karena Allah lalu disore hari sedekah lagi karena riya, maka sedekah pertama sah dan sedekah kedua batal. Begitu juga untuk kasus membaca Al-Qur'an. Adapun untuk ibadah yang tidak bisa dipisahkan maka ada dua keadaan:
  - a. Jika dia berusaha menolaknya maka riya tersebut sia-sia, misalkan seseorang shalat karena Allah lalu di tengah shalat riya datang dan dia berusaha menepisnya, maka hal ini tidak membahayakannya.
  - b. Kedua, jika saat riya datang ia tidak berusaha menolaknya tetapi justru merasa tentram maka shalatnya gugur, karena shalat termasuk ibadah yang satu paket. Bukankah jika seseorang tidak

membaca Al-Fatihah, maka seluruh gerakan shalatnya sampai salam tidak sah?

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ، فَأْتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنَّ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأْتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأْتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ»

Dari Abu Hurairah, ia berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Manusia pertama yang

akan diadili pada hari Kiamat adalah orang mati syahid. Lalu dia didatangkan lalu diberitakan akan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya lalu dia pun mengakuinya. Allah berfirman, 'Untuk apa kamu gunakan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab, 'Aku berperang di jalan-Mu hingga terbunuh syahid.' Allah berfirman, 'Kamu bohong! Bahkan kamu berperang supaya disebut **sang pemberani**, sungguh telah disebut.' Kemudian diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya hingga dilempar ke neraka.

Dan seseorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an. Lalu dia didatangkan lalu diberitakan akan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya lalu dia pun mengakuinya. Allah berfirman, 'Untuk apa kamu gunakan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab, 'Aku belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an karena-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu bohong! Bahkan kamu mempelajari ilmu supaya disebut **sang alim** dan membaca Al-Qur'an supaya disebut **dia qari'**, sungguh telah disebut.' Kemudian diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya hingga dilempar ke neraka.

Dan seseorang yang Allah luaskan rezeki baginya dan memberikannya perbendaharaan harta yang banyak. Lalu dia didatangkan lalu diberitakan akan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya lalu dia pun mengakuinya. Allah berfirman, 'Untuk apa kamu gunakan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab, 'Tidaklah aku tinggalkan jalan yang Engkau sukai untuk berinfaq di sana melainkan aku berinfaq karena-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu bohong! Bahkan kamu berinfaq supaya disebut **sang dermawan**, sungguh telah disebut.' Kemudian diperintahkan agar dia diseret di

atas wajahnya hingga dilempar ke neraka.” (HR. Muslim no. 1905)

Dalam riwayat At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim ada tambahan:

«يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! أُولَئِكَ الثَّلَاثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللَّهِ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Wahai Abu Hurairah! Mereka bertiga adalah makhluk pertama yang neraka disulut untuk mereka pada hari Kiamat." (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 2382)

Ketika menceritakan hadits ini, Abu Hurairah beberapa kali pingsan. Syufai Al-Ashbahi menceritakan bahwa dirinya pernah memasuki kota Madinah. Lalu, ada seorang pria yang sedang dikerumuni oleh banyak orang. Dia bertanya, "Siapakah orang ini?" Orang-orang menjawab, "Dia adalah Abu Hurairah." Aku mendekat kepadanya hingga duduk di hadapannya. Sedangkan ia sedang berbicara dengan orang banyak. Ketika ia diam dan keadaan sunyi, aku pun berkata kepadanya, "Aku memohon kepadamu dengan sungguh-sungguh agar Anda berkenan memberitahukan sebuah hadits (khusus) yang Anda dengar dari Rasulullah, yang benar-benar Anda pahami." Abu Hurairah menjawab, "Baiklah. Aku akan memberitahukan sebuah hadits kepadamu yang pernah diucapkan oleh Rasulullah. Aku memahaminya dan mengetahuinya." Lalu, Abu Hurairah menangis dengan tangisan yang cukup lama. Kemudian ia terdiam sebentar dan sadarkan diri. Dia lalu berkata, "Aku akan memberitahukan sebuah hadits yang diucapkan Rasulullah di rumah ini. Tidak ada seorang pun bersama kami selain diriku dan beliau." Lalu, Abu Hurairah kembali menangis dengan tangisan

yang cukup keras. Tidak lama kemudian ia kembali sadarkan diri. Dia mengusap wajahnya. Dia berkata, "Aku akan memberitahukan sebuah hadits yang diucapkan oleh Rasulullah ketika diriku dan beliau berada di rumah ini. Tidak ada orang lain yang bersama kami selain diriku dan beliau." Lalu, Abu Hurairah kembali menangis dengan tangisan yang cukup keras. Tidak lama kemudian ia kembali sadar. Lalu ia mengusap wajahnya. Dia kembali berkata, "Aku akan laksanakan. Aku akan memberitahukan sebuah hadits kepadamu dari Rasulullah. Ketika itu aku sedang bersama beliau di rumah ini. Tidak ada orang lain bersama kami selain diriku dan beliau. Abu Hurairah lalu menangis dengan tangisan yang sangat kencang. Ia lalu tersungkur dengan menjatuhkan wajahnya. Beberapa lamanya aku sandarkan tubuhnya pada tubuhku. Saat sadar, ia berkata, "Rasulullah bersabda kepadaku..." Lalu Abu Hurairah menyampaikan hadits di atas. (**Shahih:** HR. At-Tirmidzi no. 2382)

Imam An-Nawawi berkata, "Sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang orang yang berperang, orang alim, dan orang dermawan beserta hukuman bagi mereka atas perbuatannya beramal untuk selain Allah dan dimasukkannya mereka ke dalam Neraka, adalah dalil atas beratnya keharaman riya dan kerasnya siksa-Nya serta dorongan untuk ikhlas dalam semua amal, sebagaimana firman Allah, '*Dan mereka tidak diperintah kecuali menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama yang lurus kepada-Nya.*' Di dalam hadits ini juga terdapat penjelasan bahwa dalil-dalil umum tentang keutamaan jihad hanya diperuntukan bagi siapa yang beramal ikhlas karena Allah, begitu pula pujian bagi para ulama dan bagi para munfiqin (orang-orang yang berinfaq) dalam

segala kebaikan. Semuanya khusus bagi siapa yang melakukan hal tersebut ikhlas karena Allah *Ta'ala*." (*Syarah Shahih Muslim*, XII/51)

Apakah termasuk jenis Syirik ini jika seseorang kuliah agama untuk semata dapat ijazah atau derajat tinggi di masyarakat karena ilmunya?

Syaikh Al-Utsaimin menjawab, "Mereka masuk dalam Syirik ini, apabila tidak menginginkan tujuan syar'i sedikitpun. Kami katakan: *pertama*, jangan bertujuan untuk semata martabat duniawi, tetapi niatkan ijazah ini sebagai pelantara untuk beramal mengusahakan manfaat kepada manusia. Sebab, sebagian pekerjaan hari ini mensyaratkan ijazah, sementara manusia tidak mampu memberi manfaat orang lain kecuali dengan perantara ini, dengan ini maka niatnya jadi baik. *Kedua*, terkadang ilmu agama tidak dijumpai (secara terstruktur dengan baik) kecuali di kampus. Untuk itu, ia bisa masuk kampus dengan niat ini. Adapun mencari ketenaran maka ini tidak penting." (*Al-Qoulul Mufid* hal. 434)

Bagaimana dengan orang yang beribadah dengan harapan dua kebaikan, yaitu kebaikan dunia dan Akhirat, misalkan rajin shalat mencari muka kepada Allah agar mendapatkan pahala, sekaligus agar dimudahkan segala urusan dan rezekinya?

Syaikh Al-Utsaimin menjawab, "Jika seseorang beramal dengan harapan dua kebaikan, dunia dan Akhirat maka tidak mengapa, sebab Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا \* وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾



'Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.' (QS. At-Tholaq [65]: 2-3)

Keinginan orang tersebut dalam ketaqwaan berupa jalan keluar dari segala kesulitan dan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka (menunjukkan bolehnya)." Beliau melanjutkan, "Tidak masalah seseorang berdoa dalam shalatnya meminta harta, tetapi jangan sekali-sekali shalat untuk tujuan ini semata, ini sangat rendah sekali. Adapun mencari kebaikan dunia dengan sebab-sebab duniawi seperti jual-beli dan ladang maka tidak masalah. Yang perlu diperhatikan, kita tidak menjadikan ibadah sebagai sarana untuk menarik keuntungan duniawi." (*Al-Qoulu Mufid* hal. 434)

## B. Perbandingan Syirik Besar dan Syirik Kecil

Minimal keduanya bisa dibandingkan dari lima hal:

*Pertama*, Syirik besar mengeluarkan seseorang dari Islam, sementara Syirik kecil tidak. Allah berfirman:

﴿وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا آيِنَ شُرَكَائِكُمُ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ \* ثُمَّ لَمْ يَكُنْ فَتِنُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ \* انظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَمْتَرُونَ﴾

"Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik: 'Di

manakah sembahhan-semбахan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?' Kemudian tiadalah fitnah (kilah) mereka, kecuali mengatakan: 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.' Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahhan-semбахan yang dahulu mereka ada-adakan." (QS. Al-An'am [6]: 22-24)

Kedua, Syirik besar mengekalkan seseorang di Neraka, sementara Syirik kecil tidak.

﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ

أَنْصَارٍ﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun." (QS. Al-Maidah [5]: 72)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءً دَخَلَ

النَّارَ»

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah, maka masuklah ia ke dalam Neraka." (HR. Al-Bukhari no. 4497)

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْمُوجِبَتَانِ؟  
فَقَالَ: «مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا  
دَخَلَ النَّارَ»

Dari Jabir, ia berkata: seseorang mendatangi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu dua kewajiban?" Beliau menjawab, "*Barangsiapa yang menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat Syirik kepadaNya, pasti ia masuk Surga, dan barangsiapa yang menemuiNya (mati) dalam keadaan berbuat kemusyrikan maka pasti ia masuk Neraka.*" (HR. Muslim no. 93)

*Ketiga*, Syirik besar menghapus semua pahala kebaikan, sementara Syirik kecil hanya menghapus ibadah yang disertai riya.

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ  
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya: 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" (QS. Az-Zumar [39]: 65)

﴿ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا

## كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٤﴾

"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am [6]: 88)

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ

لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٦٤﴾

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatnya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya." (QS. An-Nur [24]: 39)

عَنْ عَائِشَةَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنُ جُدْعَانَ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَصِلُ الرَّحِمَ،

وَيُطْعِمُ الْمَسْكِينِ، فَهَلْ ذَاكَ نَافِعُهُ؟ قَالَ: «لَا يَنْفَعُهُ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ

لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ»

Dari 'Aisyah, ia berkata: wahai Rasulullah, Ibnu Jad'an dahulu di masa Jahiliyah gemar silaturrahim, memberi makan orang miskin, apakah kebajikannya tersebut bermanfaat baginya? Jawab beliau,

"Tidak bermanfaat, karena ia tidak pernah berkata, 'Ya Allah ampunilah aku pada hari Pembalasan.'" (HR. Muslim no. 214)

Keempat, Syirik besar menjadikan pelakunya halal darah dan hartanya, sementara Syirik kecil tidak. Allah berfirman:

﴿فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ  
وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ  
فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah [9]: 5)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ  
حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ  
وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى»

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan muhammadur rasûlullâh, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka melaksanakan hal tersebut, maka mereka telah memelihara harta dan darah mereka dariku kecuali dengan hak islam, dan hisab mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala." (HR. Al-Bukhari no. 25 dan Muslim no. 22)

Namun, orang kafir (musyrik) ada 4 jenis, yaitu *kafir harbi* (terang-terangan memusuhi), *kafir dzimmi* (bayar pajak di negeri kaum Muslimin), *kafir musta'man* (mendapatkan jaminan keamanan), dan *kafir mu'ahad* (terikat perjanjian damai). Yang boleh dibunuh adalah orang *kafir/musyrik harbi*, adapun lainnya maka Nabi melarangnya.

*Kelima*, Syirik besar mengharuskan adanya permusuhan antara pelakunya dan ahli Tauhid, sementara Syirik kecil tidak. Pelaku Syirik kecil dibenci sesuai dengan kadar pelanggaran dan ia tetap dicintai karena masih beriman. Allah berfirman:

﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada

Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.' (Ibrahim berkata): 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkauilah kami bertawakal dan hanya kepada Engkauilah kami bertobat dan hanya kepada Engkauilah kami kembali.'" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka

dengan pertolongan yang datang daripadanya. Dan dimasukkanNya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (QS. Al-Mujadilah [58]: 22)

### C. Awal Munculnya Kesyirikan

Dari Nabi Adam hingga 1000 tahun, manusia di atas Tauhid. Allah berfirman:

﴿كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu (yakni berTauhid). (Setelah muncul Syirik), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman



kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendaknya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah [2]: 213)

Setelah itu muncul kesyirikan dan Allah mengutus Nabi Nuh sebagai Rasul pertama untuk mendakwahi mereka.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «كَانَ بَيْنَ آدَمَ، وَنُوحٍ عَشْرَةَ قُرُونٍ كُلُّهُمْ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْحَقِّ، فَلَمَّا اخْتَلَفُوا بَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالْمُرْسَلِينَ وَأَنْزَلَ كِتَابَهُ فَكَانُوا أُمَّةً وَاحِدَةً»

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*, ia berkata, “Jarak antara Adam dan Nuh adalah 10 abad (1000 tahun). Semuanya di atas ajaran yang hak (Tauhid). Ketika mereka berselisih (Syirik) maka Allah mengutus para Nabi dan Rasul dan menurunkan KitabNya sehingga mereka kembali menjadi satu umat (berTauhid).” (Shahih: HR. Al-Hakim no. 3654)

Dari sini, kita mengetahui awal munculnya kesyirikan adalah di zaman Nabi Nuh *Alaihissalam*. Allah berfirman:

﴿وَقَالُوا لَا تَدْرَأَ آلِهَتَكُمُ وَلَا تَدْرَأَ وِدًّا وَلَا سُوعَاءًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ

وَنَسْرًا﴾

"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu

meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr.'" (QS. Nuh [71]: 23)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، «صَارَتِ الْأَوْثَانُ الَّتِي كَانَتْ فِي قَوْمِ نُوحٍ فِي الْعَرَبِ بَعْدُ، أَمَا وَدٌّ كَانَتْ لِكَلْبٍ بِدَوْمَةِ الْجَنْدَلِ، وَأَمَا سُوعٌ كَانَتْ لِهَيْدِيلٍ، وَأَمَا يَغُوثٌ فَكَانَتْ لِمُرَادٍ، ثُمَّ لِبَنِي غُطَيْفٍ بِالْجَوْفِ، عِنْدَ سَبَأٍ، وَأَمَا يَعُوقُ فَكَانَتْ لَهُمْ دَانَ، وَأَمَا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِجَمِيرٍ لِأَلِ ذِي الْكَلَاعِ، أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ، أَنْ أَنْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوا، فَلَمْ تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أَوْلِيكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ»

Ibnu Abbas mengatakan: "Berhala-berhala yang ada di kaum Nuh berpindah di Arab. Adapun Wad milik kaum Kalb di Dumatil Jandal, Suwa' di Hudzail, Yaghuts milik kaum Murad kemudian Bani Ghuthoif di Juf di Saba, Ya'uq milik suku Hamdan, Nasr milik Himyar keluarga Dzil Kala'.

Ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh, ketika mereka meninggal dunia, syetan membisikkan kepada kaum mereka agar membuat patung-patung mereka yang telah meninggal di tempat-tempat dimana, di situ pernah diadakan pertemuan-pertemuan mereka, dan mereka disuruh memberikan nama-nama patung tersebut dengan nama-nama mereka, kemudian orang-

orang tersebut menerima bisikan syetan, dan saat itu patung-patung yang mereka buat belum dijadikan sesembahan, baru setelah para pembuat patung itu meninggal dan ilmu agama dilupakan, mulai saat itulah patung-patung tersebut disembah.” (HR. Al-Bukhari no. 4920)

Awal kesyirikan berkaitan erat dengan berlebihan (*ghuluw*) terhadap orang shalih yang telah meninggal dengan dibuat patung lalu dijadikan *wasilah* (pelantara) antara dirinya dengan Allah, lalu muncul generasi jahil yang menyembahnya. Menjelang meninggal, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memperingatkan umatnya dari dua hal penting dalam rangka memurnikan Tauhid, yaitu menjadikan kuburan beliau sebagai tempat ibadah atau perayaan, *dan kedua*, melaknat Yahudi dan Nashrani yang menjadikan kuburan para Nabi sebagai masjid, agar umat Islam tidak meniru mereka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا، لَعَنَ اللَّهُ قَوْمًا اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ»

Dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala. Laknat Allah atas orang-orang yang menjadikan kuburan Nabinya sebagai masjid (tempat ibadah)." (**Shahih:** HR. Ahmad no. 7358)

عَنْ عَائِشَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَا: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ طَفِقَ يَطْرَحُ

حَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ:  
«لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ» يُحَدِّثُ مَا  
صَنَعُوا.

Dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas, keduanya berkata: ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tertimpa sakarat, beliau sadar dari pinsannya lalu melempar kain yang menutupi wajahnya sambil bersabda dalam kondisi seperti itu, "*Laknat Allah atas Yahudi dan Nashrani yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid.*" Dalam rangka memperingatkan (umatnya) dari perbuatan mereka (Yahudi Nashrani). (HR. Al-Bukhari no. 435 dan Muslim no. 531)

Di antara perbuatan orang musyrik di zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah meramaikan kuburan dan menjadikannya tempat ibadah serta menjadikannya sebagai *wasilah* (pelantara) antara dirinya dengan Allah agar lebih dekat. Allah berfirman:

﴿أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا  
لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari

Syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung (menyembah) selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS. Az-Zumar [39]: 2)

#### D. Kaidah Memahami Syirik

Kaidah tersebut adalah "Setiap ibadah yang dipersembahkan kepada selain Allah adalah Syirik dan kufur, sedang pelakunya adalah musyrik kafir." (Lihat *Al-Qoulus Sadid* karya Syaikh As-Sa'di dan *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* karya Syaikh At-Tamimi)

Dasar kaidah ini adalah firman Allah:

﴿وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

الْكَافِرُونَ﴾

"Dan barang siapa menyembah sesembahan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Al-Mukminun [23]: 117)

Contoh ibadah adalah Islam, iman, dan ihsan, karena Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjadikannya sebagai ibadah, berdasarkan hadits dari Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'Anhu:

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ  
الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى  
جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ،  
وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ،  
وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ:  
فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ،  
وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»، قَالَ:  
صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ  
تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ  
مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى  
الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ»، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ  
مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ:  
«فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَنَا كُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»

Pada suatu hari kami duduk di sisi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, "Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam." Maka, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan muhammadur rasûlullâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.*" Lelaki itu berkata, "Engkau benar." Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus yang mengoreksinya. Lelaki itu berkata lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang iman!" Beliau menjawab, "*Anda beriman kepada Allah, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari Akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.*" Lelaki itu menjawab, "Engkau benar." Dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang ihsan!" Beliau menjawab, "*Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda.*" Dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!" Beliau menjawab, "*Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.*" Dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya." Beliau menjawab, "*Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.*"

Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, "Hai 'Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?" Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan **agama kalian**." (HR. Muslim no. 8)

Ibadah hati lebih utama daripada ibadah anggota badan, seperti: doa, *khouf* (takut), *roja* (berharap), tawakkal, *roghbah*, *rohbah*, khusyu', *khosy-yah* (takut), *inabah* (tobat), *isti'annah* (minta pertolongan), *isti'adzah* (minta perlindungan), *istighatsah* (minta pertolongan saat genting), menyembelih, dan bernadzar.

Tentang doa, Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

«الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ»، وَقَرَأَ: ﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

"Doa adalah ibadah." Kemudian beliau membaca, "Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang merasa tidak butuh dari berdo'a kepada-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina'." (QS. Ghafir [40]: 60, **Shahih**: HR. At-Tirmidzi no. 2969)

Dalil *khouf* adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

"Maka, janganlah engkau takut kepada mereka dan takutlah



kepadaku, jika engkau orang-orang beriman.” (QS. Ali Imran [3]: 175)

Dalil roja adalah firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ

أَحَدًا﴾

“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan dengan suatu apa pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Dalil tawakkal adalah firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

“Dan hanya kepada Allah-lah kalian bertawakkal, jika kalian orang-orang mukmin.” (QS. Al-Maidah [5]: 23)

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya.” (QS. Ath-Thalaq [65]: 3)

Dalil roghbah, rohbah, dan khusyu’ adalah firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا

## خَاشِعِينَ

"Mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas, dan mereka khusyu' kepada Kami." (QS. Al-Anbiya' [21]: 90)

Dalil khosyyah adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي﴾

"Maka, janganlah engkau takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah [2]: 150)

Dalil inabah adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ﴾

"Dam bertaubatlah kepada Tuhanmu dan serahkanlah dirimu kepadaNya." (QS. Az-Zumar [39]: 54)

Dalil isti'annah adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah [1]: 4)

Dalam sebuah hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam disebutkan:

«وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ»

"Apabila engkau meminta pertolongan, maka mintalah kepada Allah." (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 2516)

Dalil *isti'adzah* adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾

"Katakanlah: aku berlindung kepada Tuhannya falaq." (QS. Al-Falaq [113]: 1)

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾

"Katakanlah: aku berlindung kepada Tuhannya manusia." (QS. An-Nas [114]: 1)

Dalil *istighotsah* adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبْ لَكُمْ﴾

"Jika engkau beristighatsah kepada Tuhanmu, niscaya Dia akan mengabulkan bagimu." (QS. Al-Anfal [8]: 9)

Dalil dari As-Sunnah:

«لَعْنَةُ اللَّهِ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ»

"Allah melaknat seseorang yang menyembelih karena selain Allah." (HR. Muslim no. 1978)

Dalil menyembelih adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾

"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidup, dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagiNya." (QS. Al-An'am [6]: 162-163)

Dalil nadzar adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿يُؤْفُونَ بِالَّذِينَ نَذَرُوا يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا﴾

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana." (QS. Al-Insan [76]: 7)

Semua ibadah di atas, wajib dipersembahkan kepada Allah semata. Allah berfirman:

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah milik Allah, maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun bersama Allah." (QS. Jin [72]: 18)

Siapa yang mempersembahkan ibadah-ibadah di atas kepada

selain Allah, maka ia seorang musyrik dan kafir. *Allahu a'lam* []

## DAFTAR PUSTAKA

1. *Tafsîrul Qur`ânîl Adzîm (Tafsîr Ibnî Katsîr)* karya Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasy Ad-Dimasyqi (w. 774 H), Tahqiq: Sami Muhammad Salamah, Penerbit: Dar Tayyibah, cet. ke-2 th. 1420 H/1999 M.
2. *Taisîrul Karîmir Rahmân fî Tafsîri Kalâmil Mannân (Tafsîr As-Sa'di)* karya Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa'di (w. 1376 H), Tahqiq: Abdurrahman bin Ma'la Al-Luwaihaq, Penerbit: Muassasah ar-Risalah, cet. ke-1 th. 1420 H/2000 M.
3. *Al-Jâmi' As-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillahi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih (Shahîh Al-Bukhârî)* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi (w. 256 H), Tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir, Penerbit: Dar Thauqun Najah, cet. ke-1 th. 1422 H.
4. *Al-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar Binaqlil Adli 'anil Adli ilâ Rasûlillahi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam (Shahîh Muslim)* karya Abu Al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi (w. 261 H), Tahqiq: Dr. Muhammad Fuad Abdul Baqi, Penerbit: Ihyaut Turats Al-Arabi Beirut, tanpa tahun.
5. *Sunan At-Tirmidzî* karya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi (w. 249 H), Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir dkk, Penerbit: Musthafa Al-Babi Al-Halabi Mesir, cet. ke-2 th. 1395 H/1975 H.

6. *Sunan Abû Dâwûd* karya Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani As-Azdi (w. 275 H), Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Penerbit: Maktabah Al-Ishriyyah Beirut, tanpa tahun.
7. *Al-Mujtabâ (Sunan An-Nasâ'i)* karya Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali An-Nasa'i (w. 303 H), Tahqiq: Abu Ghuddah Abdul Fattah, Penerbit: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyah Halab cet. ke-2 th. 1406 H/1986 M.
8. *Sunan Ibnu Mâjah* karya Abu Abdillah Muhammad bin Majah (nama aslinya Yazid) Al-Qazwini (w. 273 H), Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Penerbit: Dar Ihya'ul Kutub Al-Arabiyyah.
9. *Musnad Ahmad* karya Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani (w. 241 ), Tahqiq: Syuaib Al-Arnauth dkk, Penerbit: Muassasah ar-Risalah, cet. ke-1 th. 1421 H/2001 M.
10. *As-Sunan Al-Kubrâ* karya Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali An-Nasa'i (w. 303 H), Tahqiq: Hasan Abdul Mun'im Syalabi, Penerbit: Muassasah ar-Risalah Beirut, cet. ke-1 th. 1421 H/2001 M.
11. *Shahîh Ibnu Khuzaimah* karya Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin Al-Mughirah bin Shalih bin Bakar As-Sulami An-Naisaburi (w. 311 H), Tahqiq: Dr. Musthafa Al-A'dzami, Penerbit: Al-Maktabah Al-Islami Beirut, cet. tanpa tahun.
12. *Shahîh Ibnu Hibbân* karya Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Muadz bin Ma'bad At-Tamimi Ad-Darimi (w. 354 H), Tahqiq: Syu'aib Al-Arna'ut, Penerbit:

Muassasah ar-Risalah Beirut, cet. ke-2 th. 1414 H/1993 H.

13. *Al-Mustadrâk alâsh Shahîhain* karya Abu Abdillah Al-Hakim bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamadiyyah bin Tsu'aim bin Al-Hakam adh-Dhabi Ath-Thahmani An-Naisaburi (nama ma'ruf Ibnul Bayyi') (w. 405 H), Tahqiq: Musthafa Abdul Qadir Atha, Penerbit: Darul Kutub Al-Ilmiyyah Beirut, cet. ke-1 th. 1411 H/1990 H.
14. *Ar-Raudhu Ad-Dânî (Al-Mu'jam Ash-Shaghîr)* karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir Al-Lahmi asy-Syami Ath-Thabarani (w. 360 H), Tahqiq: Muhammad Syakur Mahmud Al-Hajj Al-Amiri, Penerbit: Al-Maktab Al-Islami Beirut, cet. ke-1 th. 1405 H/1985 H.
15. *Al-Mu'jam Al-Ausath* karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir Al-Lahmi asy-Syami Ath-Thabarani (w. 360 H), Tahqiq: Thariq bin Iwadhullah bin Muhammad dan Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husni, Penerbit: Darul Haramain Mesir, cet. tanpa tahun.
16. *Al-Mu'jam Al-Kabîr* karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir Al-Lahmi asy-Syami Ath-Thabarani (w. 360 H), Tahqiq: Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi, Penerbit: Maktabah Ibnu Taimiyyah Mesir, cet. ke-2 tanpa tahun.
17. *Al-Mu'jam Al-Kabîr* (juz 13, 14, dan 21) karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir Al-Lahmi asy-Syami Ath-Thabarani (w. 360 H), Tahqiq: penelitian di bawah pengawasan Dr. Sa'ad bin Abdullah Al-Hamid dan Dr. Khalid bin



Abdurrahman Al-Jarisi, cet. ke-1 th. 1427 H/2006 H.

18. *As-Sunan Al-Kubrâ* karya Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi (w. 458 H), Tahqiq: Muhamamd Abdul Qadir Atha, Penerbit: Darul Kutub Al-Ilmiyyah Beirut, cet. ke-3 th. 1424 H/2003 H.
19. *As-Sunan Ash-Shughrâ* karya Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi (w. 458 H), Tahqiq: Abdul Mu'thi Amin, Penerbit: Jami'atud Dirâsât Al-Islâmiyyah Pakistan, cet. ke-1 th. 1410 H/1989 H.
20. *Syu'abul Iman* karya Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Baihaqi Al-Khurasani (w. 458 H), Tahqiq: Dr. Abdul Ali Abdul Hamid Hamid, Penerbit: Maktabah ar-Rusydh Riyadh, cet. ke-1 th. 1423 H/2003 M.
21. *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* karya Abu Bakar Abdullah bin Abu Syaibah Al-Abasi Al-Kufi (w. 235 H), Tahqiq: Kamal Yusuf Al-Hut, Penerbit: Maktabah ar-Rusydh Riyadh, cet. ke-1 th. 1409 H.
22. *Mushannaf Abdurrazzâq* karya Abu Bakar Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani (w. 211 H), Tahqiq: Habiburrahman Al-A'dhami, Penerbit: Al-Maktab Al-Islami Beirut, cet. ke-2 th. 1403 H.
23. *Musnad Ad-Dârimî (Sunan Ad-Dârimî)* karya Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadh al bin Bahram bin Abdush Shamad Ad-Darimi At-Tamimi As-Samarqandi (w. 255 H), Tahqiq: Husain Salim Asad Ad-Darani, Penerbit: Darul Mughni KSA, cet. ke-1 th. 1412 H/2000 M.

24. *Al-Mustakhrâj* karya Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim An-Naisaburi Al-Isfirayaini (w. 316 H), Tahqiq: Aiman bin Arif Ad-Dimasyq, Penerbit: Darul Ma'rifah Beirut, cet. ke-1 th. 1419 H/1998 H.
25. *Sunan Ad-Dâruquthnî* karya Abul Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Mas'ud bin Nu'man bin Dinar Al-Baghdadi Ad-Daruquthni (w. 385 H), Tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth dkk, Penerbit: Muassasah ar-Risalah Beirut, cet. ke-1 th. 1424 H/2004 H.
26. *Musnad Abû Ya'lâ* karya Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanna bin Yahya bin Isa bin Hilal At-Tamimi Al-Maushuli (w. 307 H), Tahqiq: Husain Salim Asad, Penerbit: Darul Ma'mun lit Turâts Damaskus, cet. ke-1 th. 1404 H/1984 H.
27. *Musnad Ibnu Abî Syaibah* karya Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasiti Al-Abasi Ibnu Abi Syaibah (w. 235 H), Tahqiq: Adil bin Yusuf Al-Azazi dan Ahmad bin Farid Al-Mazidi, Penerbit: Darul Wathan Riyadh, cet. ke-1 th. 1997 H.
28. *Musnad Abû Dâwûd Ath-Thayâlisî* karya Abu Dawud Sulaiman bin Dawud bin Al-Jarud Ath-Thayalisi Al-Bashri (w. 204 H), Tahqiq: Dr. Muhammad bin Abdul Muhsin At-Turki, Penerbit: Dar Hijr Mesir, cet. ke-1 th. 1419 H/1999 H.
29. *Al-Bahr Az-Zakhkhâr (Musnad Al-Bazzâr)* karya Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq bin Khalad bin Ubaidillah Al-Ataki (nama ma'ruf Al-Bazzar) (w. 292 H), Tahqiq: Mahfuzhur

Rahman Zainullah (juz 1-9), Adil bin Sa'ad (juz 10-17), dan Shabari Abdul Khaliq asy-Syafi'i (juz 18), Penerbit: Maktabah Al-Ulum wal Hikam Madinah, cet. ke-1 th. 1988-2009 H.

30. *Musnad Al-Humaidi* karya Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair bin Isa bin Abdillah Al-Qurasyi Al-Asadi Al-Humaidi Al-Makki (w. 219 H), Tahqiq: Hasan Salim Asad Ad-Darani, Penerbit: Darus Saqa', cet. ke-1 th. 1996 M.
31. *At-Tauhîd wa Ma'rifatu Asmâ'illah Azza wa Jalla wa Sifâtuhu 'alal Ittifâq wat Tafarrudi (Kitâbut Tauhîd)* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah Al-Abdi (w. 395 H), Tahqiq: Dr. Ali bin Muhammad Nashir Al-Faqihi, Penerbit: Maktabatul Ulum wal Hikam Madinah, cet. ke-1 th. 1423 H/2002 M.
32. *Fathul Bârî Syarhu Shahîh Al-Bukhârî* karya Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani asy-Syafi'i (w. 852 H), Tahqiq: Abdul Aziz bin Baz, Tarqim: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Takhrij: Muhibuddin Al-Khathib, Penerbit: Darul Ma'rifat Beirut, cet. th. 1379 H.
33. *Al-Minhâj Syarhu Shahîh Muslim bin Al-Hajjâj* karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi asy-Syafi'i (w. 676 H), Penerbit: Dar lhyâ'ut Turâts Al-Arabi Beirut, cet. ke-2 th. 1392 H.
34. *Al-Qoulul Mufid Syarah Kitabit Tauhid* karya Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Penerbit: Dar Ibnul Jauzi Kairo, cet. ke-1 th. 1432 H/2011 M.
35. *Silsilah Al-Lughoh Al-Arobiyah Madah Tauhid Mustawa Tsalits*

disusun Tim Dosen Universitas Muhammad bin Suud Riyadh,  
Arab Saudi.

36. *Nurut Tauhid wa Zhulumatusy Syirk* karya Dr. Said bin Ali bin Wahf Al-Qohthooni, tanpa tahun.

37. *Aqidatut Tauhid* karya Dr. Shalih Al-Fauzan, tanpa tahun.[]

## INVESTASI AKHIRAT

**Pustaka Syabab** membuka kesempatan kepada Pembaca untuk ikut andil dalam program cetak buku *Ringkasan Tauhid dan Syirik* ini yang akan dibagikan gratis dalam dauroh bedah buku di masjid-masjid perumahan, kantor, atau kampus.

Kebutuhan untuk sekali cetak 1.000 eksemplar sekitar Rp 5.000.000. Program ini akan berlanjut terus kecuali ada berita resmi penutupan dari situs Pustaka Syabab. Berapapun nilai infak Anda, *insyaa Allah* bermanfaat bagi kaum Muslimin dan semoga diberkahi Allah *Ta'ala*.

Infak bisa ditransfer ke rekening penulis: **BNI 0154735019** an **Nor Kandir**. Konfirmasi ke 085730219208 (Nor Kandir).

Bagi Anda yang ingin diadakan bedah buku di tempat Anda, bisa menghubungi penulis.

~[?][?][?]~

*"Apabila manusia meninggal dunia maka terputus seluruh amalnya (tidak bisa lagi menambah ibadah/pahala) kecuali 3 hal, (diantaranya) ilmu yang dimanfaatkan (disebar)."*

~Muhammad Rasulullah ﷺ